

## Analysis Stylistic in The Novel Sepi by Pijar Psikologi

### Analisis Stilistika dalam Novel Sepi Karya Pijar Psikologi

Annisa Amelia Zakiyah<sup>1a(\*)</sup> Ahada Wahyusari<sup>2b</sup> Dody Irawan<sup>3c</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji

[anissaamelamelaiyakizah@gmail.com](mailto:anissaamelamelaiyakizah@gmail.com)

[ahadawahyusari@umrah.c.id](mailto:ahadawahyusari@umrah.c.id)

[dodyirawan@umrah.ac.id](mailto:dodyirawan@umrah.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[anissaamelamelaiyakizah@gmail.com](mailto:anissaamelamelaiyakizah@gmail.com)

**How to Cite:** Annisa Amelia Zakiyah. (2024). Analisis Stilistika dalam Novel Sepi Karya Pijar Psikologi doi: 10.36526/js.v3i2.4031

Received: 16-07-2024  
Revised : 19-08-2024  
Accepted: 14-09-2024

#### Keywords:

Stylistics,  
Language Styles,  
Diction.

#### Abstract

This research describes stylistics as the science that delves into literary studies by applying the principles of stylistic language found in the novel "Sepi" by Pijar Psikologi. The object of this research is the novel "Sepi" by Pijar Psikologi. The research method used in this study is descriptive qualitative. The research instrument used in this study is the researcher herself. The data collection techniques used are reading and note-taking techniques. The data obtained from the novel "Sepi" by Pijar Psikologi are types of language styles such as comparison, linkage, contradiction, and satire. These are divided into several language styles: personification, metonymy, hyperbole, pleonasm, metaphor, association, allegory, allusion, antithesis, litotes, euphemism, synesthesia, eponym, irony, and cynicism. The diction or word choices found in the research data from the novel "Sepi" by Pijar Psikologi. The types of diction found in the research results are connotation, denotation, conceptual, specific, and general terms.

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dari sebuah karya seni, sedangkan studi sastra merupakan cabang ilmu pengetahuan. Karya sastra berisi sederet pengalaman batin dan imajinasi yang didalamnya terdapat sebuah fiksi. Karya sastra dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampain pesan. Aspek keindahan sengaja dibentuk oleh pengarang dengan memanfaatkan potensi bahasa yang digali dari kekayaan bahasa yang digunakan oleh pengarang agar dapat memberikan daya tarik pada suatu karya, sehingga mampu memikat pembaca (Wellek & Warren, 2014).

Novel adalah suatu karya imajinatif yang menceritakan sebuah kisah kehidupan seseorang atau beberapa tokoh orang. Oleh karena itu, novel disebut sebagai bentuk dari salah satu model karya sastra atau bentuk prosa fiksi modern dalam karya sastra. Novel berisikan sebagai rangkaian cerita yang diambil dari pengalaman hidup seseorang ataupun dari pengalaman pengarangnya sendiri, dilihat dari wataknya, kepribadiannya, ciri-cirinya, dan situasi tertentu. Dengan demikian novel dapat dikatakan sebuah rangkaian cerita yang memiliki alur dari seorang pengarang (Kosasih, 2012).

Terkait dengan novel bahwa di dalamnya sebagaimana pengarang menentukan dan menulis cerita menggunakan bahasa sebagai alat utama. Sejalan dengan itu, Chaer (2014) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat vokal

manusia. Oleh karena itu, peran bahasa bagi pengarang sangat penting untuk mengungkapkan gagasan berdasarkan ide dan imajinasinya.

Novel dengan bahasa memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan adanya peran stilistika dalam sebuah terbentuknya karya sastra. Menurut Wicaksono (2014), stilistika adalah studi tentang gaya didefinisikan sebagai cara ekspresi linguistik dalam karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai gaya bahasa karena pada dasarnya titik berat kajian stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Peran stilistikan secara khusus dalam pemakaian bahasa pada karya sastra dapat dilihat dari kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa, aspek morfologis, diksi, pemakaian gaya bahasa (majas), bahasa figuratif, dan pengimajian kata.

Seorang pengarang ketika membuat suatu karya sastra akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karya memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalistis, dan gaya masing-masing pengarang. Salah satu kekhasan penggunaan bahasa tersebut, diperlihatkan oleh salah satu seorang penulis, yakni Pijar Psikologi dalam novelnya yang berjudul "*Sepi*". Setiap pengarang mempunyai konsep berbeda-beda dalam melahirkan suatu cipta sastra. Hal ini disebabkan adanya berbagai keanekaragaman dan *style* setiap penulis. Keanekaragaman dan *style* Pijar Psikologi sangat menarik untuk diteliti.

Salah satu cara untuk mengetahui gaya penulisan setiap pengarang adalah dengan meneliti kekhasan dan keunikan penggunaan bahasa yang digunakan setiap penulis membuat karya-karyanya. Pengkajian mengenai kekhasan dan keunikan pemakaian bahasa untuk menemukan ciri umum karya seorang penulis. Kemudian ilmu yang tepat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra adalah stilistika. Kajian stilistika mencakup penggunaan diksi, majas, dan gaya bahasa yang penting dalam sebuah novel berguna untuk membangun, menghidupkan sebuah alur cerita.

Pemakaian gaya bahasa dan diksi dalam novel ini sebagaimana dilihat dari penulis menceritakan seorang anak perempuan bernama Amanda yang tinggal di perkotaan. Amanda adalah seorang anak yang mandiri dan pekerja keras tetapi dia sering mengalami kesepian semenjak kematian ibunya. Amanda bekerja dari pagi hingga petang untuk memenuhi hidupnya. Amanda merasa hidupnya begitu sepi dan hampa, dia sering merasakan emosi yang tidak nyaman akibat kematian ibunya. Amanda menemui seorang psikolog menceritakan apa yang dia alami dan psikolog pun menjelaskan bahwa merasakan sepi itu hal yang wajar karena itu psikolog menyarankan agar Amanda melakukan interaksi kepada kawannya maupun menulis di buku agar melatih kata-kata positif untuk diri sendiri.

Pemilihan novel *Sepi* Karya Pijar Psikologi karena masih banyak orang yang belum mengetahui apa itu stilistika dan bagian bagian stilistika. Pada konsep penelitian ini, peneliti mengambil judul ini agar dapat memahami apa itu stilistika dalam novel dan tergolong novel terbaru yang bisa menghindari terjadinya duplikasi dengan peneliti lain. Novel ini ditulis oleh penulis muda yang memiliki rasa penasaran tinggi. Novel ini juga menyajikan diksi yang menghasilkan gaya bahasa dalam setiap ceritanya. Dalam novel tersebut banyak pelajaran yang dapat dipetik yang menjadi menarik bila peneliti mengkaji stilistika pada novel (wicaksono, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mengetahui stilistika pada novel tersebut difokuskan penelitian pada pemakaian gaya bahasa dari sisi gaya bahasa figuratif (pemajasan). Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah dengan pertanyaan bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dan diksi dalam novel *Sepi* karya Pijar Psikologi? Adapun gaya bahasa yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengusung dari gaya bahasa yang dikonsepsikan dari Keraf (2019), yakni hiperbola, metonimia, personifikasi, pleonasme, metafora, asosiasi, alegori, alusio, antitesis, litotes, eufemisme, sinestesia, eponim, ironi, dan sinisme.

## METODE

Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif. Data utama penelitian ini berbentuk kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan. Dengan demikian, data penelitian ini ialah narasi atau kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Sepi* karya Pijar Psikologi. Sumber data penelitian ini dari data sekunder, yakni novel *Sepi* karya Pijar Psikologi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama karena peneliti yang mengumpulkan data, menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Selain itu, teknik analisis yang digunakan analisis isi (*content analysis*) untuk interpretasi data di sini adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola dari klasifikasi pencarian yang dijadikan hasil melalui pengamatan mendalam (Sukmadinata, 2017). Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan telaah dari hasil data yang termasuk ke dalam diksi yang ada dalam novel *Sepi* karya Pijar Psikologi
2. Peneliti membuat data-data yang termasuk ke dalam gaya bahasa di novel *Sepi* karya Pijar Psikologi
3. Peneliti mendeskripsikan semua data yang telah ditemukan
4. Peneliti memaparkan hasil penelitian sesuai data yang didapatkan dari novel *Sepi* karya Pijar Psikologi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut ini adalah data-data yang ditemukan sebagai bentuk gaya bahasa pada novel *Sepi* karya Pijar Psikologi. Data-data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

### Gaya Bahasa

“Amanda pulang ke kos dalam keadaan lelah lalu mengisi waktu luang dengan membuka telepon genggam dan langsung **meluncur ke media sosial**.”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 5, novel *Sepi* karya Pijar Psikologi, mengandung gaya bahasa personifikasi. Hal ini dikarenakan kutipan di atas menggambarkan benda yang seolah-olah memiliki sifat seperti makhluk hidup. Dapat dilihat dari kalimat membuka telepon genggam dan langsung *meluncur ke media sosial* hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa personifikasi adalah menggambarkan kata *meluncur* itu yang memiliki arti bahwasanya Amanda membuka hpnya lalu membuka sosial mediana karena *meluncur* merupakan aktifitas yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup.

“Amanda telah **melihat dengan mata kepala** saya sendiri postingan teman kantornya pergi liburan tanpa nya”.

Kutipan yang tercantum masuk ke dalam gaya bahasa pleonasme. Terdapat dalam halaman 99 di dalam novel *Sepi* Karya Pijar Psikologi. Hal ini berkaitan karena menggunakan kata lebih banyak untuk menyatakan suatu pikiran. Dilihat dari kata *melihat dengan mata kepala* memiliki kata yang berbeda tetapi arti yang sama. Makna yang ditimbulkan dari gaya bahasa pleonasme menggambarkan bahwa saya melihat sendiri peristiwa itu, memiliki arti yang sama tetapi menggunakan kata yang berbeda.

“Keterbukaan diri diawali dari kemauan **seperti analogi api** dalam berpikir kritis.”

Pada kutipan di atas terdapat dalam halaman 105, judul *Sepi* karya Pijar Psikologi yang mengandung gaya bahasa metafora. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata yang bukan memiliki arti yang sebenarnya dan dikemas menjadi singkat, padat dan tersusun rapi. Dilihat dari kata *seperti analogi api* seorang yang memiliki kemauan dapat berpikir kritis. Makna dari gaya bahasa metafora menggambarkan bahwa orang yang memiliki kemauan yang kuat dalam berpikir kritis.

“Kesepian dianggap sebuah kegagalan, orang yang sendiri diberi julukan **seperti perawan tua atau perempuan berduri**.

Kutipan di atas yang terdapat dalam judul *Sepi* karya Pijar Psikologi yang mengandung gaya bahasa asosiasi yang terdapat dalam halaman 5. Hal ini dikarenakan membandingkan sesuatu dengan yang lain dengan mempunyai makna yang sama sehingga jelas apa yang dimaksud. Dilihat dari kata *perawan tua atau perempuan berduri*. Diidentifikasi dengan sebuah kata “seperti”, hasil kutipan tersebut berupa kata perawan tua yang memiliki makna yang sama dengan kata perempuan berduri yang memiliki arti perempuan yang sulit didekati.

“Orang-orang **berbondong-bondong** untuk bekerja dipabrik bimoli di kota.”

Kutipan di atas terdapat dalam buku yang berjudul *Sepi* karya Pijar Psikologi, mengandung sebuah gaya bahasa metonimia, yang terdapat dalam halaman 14. Hal ini dikarenakan majas yang menggunakan nama suatu objek yang terhubung dengan orang, barang atau hal lainnya. Dapat dilihat dari kata *berbondong bondong* yang memiliki makna orang dalam berjumlah besar dan mengganti dengan merek minyak.

“Seolah pikiran Amanda hanya **onggokan** yang tidak penting”

Kutipan di atas merupakan penggalan dialog yang terdapat judul *Sepi* karya Pijar Psikologi. Terdapat dalam halaman 75. Kutipan di atas mengandung gaya bahasa eufemisme. Hal ini dikarenakan menghaluskan kata yang tidak menyinggung agar tidak menjadi suatu pantangan. Dilihat dari kata *onggokan* yang memiliki arti tumpukan yang tidak penting menjadi lebih halus.

“Entah darimana datangnya, terkadang Amanda selalu merasakan **kesedihan yang amat mendalam.**”

Kutipan narasi di atas yang terdapat dalam halaman 2 berjudul *Sepi* karya Pijar Psikologi termasuk gaya bahasa hiperbola. Dilihat dari ungkapan berlebihan untuk mendapatkan sebuah kesan. Seperti Amanda selalu merasakan kesedihan yang amat mendalam.

“Amanda **merasa tidak pantas** dengan dirinya karena merasa bahwa dia mengalami kesepian yang mendalam”

Kutipan di atas terdapat dalam halaman 84, judul *Sepi* karya Pijar Psikologi mengandung gaya bahasa litotes. Hal ini dikarenakan menunjukkan sesuatu dengan maksud memandang rendah dirinya. Dapat dilihat dari kalimat *merasa tidak pantas*.

“Amanda memiliki **penglihatan jauh lebih baik ketimbang temannya**. Matakun normal sedangkan **temannya mengenakan kacamata tebal**.

Penggalan narasi di atas terdapat dalam halaman 65, judul *Sepi* karya Pijar Psikologi mengandung gaya bahasa ironi. Hal ini dikarenakan mengimplikasikan sesuatu yang bertentangan dengan sebenarnya. Dapat dilihat dari kalimat *penglihatan jauh lebih baik ketimbang temannya*. Secara keseluruhan, penggunaan berbagai gaya bahasa dalam kutipan-kutipan di atas tidak hanya memperkaya teks secara estetis, tetapi juga memberikan kedalaman makna dan mempermudah pembaca untuk menangkap emosi serta pengalaman yang dialami oleh karakter dalam novel *Sepi*.

### **Pembahasan**

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang secara singkat yang mengumpamakan benda mati berperilaku seperti makhluk hidup serta bermakna kiasan yang dapat membuat pembaca menghayati sebuah bacaan. Penggalan narasi yang terdapat dalam novel *Sepi* karya Pijar Psikologi pada halaman 5, mengandung gaya bahasa personifikasi. Menurut Keraf (2019), personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang tidak bernyawa seolah memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini dikarenakan kutipan di atas menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat yang dilakukan manusia. Kalimat yang bercetak miring dan tebal menjadi kunci bahwa dalam kutipan di atas mengandung gaya bahasa perbandingan dengan jenis personifikasi. Personifikasi adalah majas yang perbandingan seolah-olah benda mati seperti makhluk hidup (Suardi, 2015). Ditandai dengan kalimat *membuka telepon genggam dan langsung meluncur ke media sosial*. Kutipan di atas menganggap bahwa benda mati berperilaku seperti manusia yang ditandai dengan kata **meluncur**

ke media sosial merupakan sifat yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup. Berikut adalah kutipan yang menjadi perbandingan kutipan pertama dengan kutipan kedua.

Selanjutnya, gaya bahasa pleonasme secara singkat adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua kata memiliki arti yang sama. Data dalam novel di halaman 99, mengandung gaya bahasa pleonasme. Menurut Keraf (2019) pleonasme adalah sebuah acuan yang mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Hal ini berkaitan karena mempergunakan kata lebih banyak untuk menyatakan suatu pikiran. Pada data tersebut dilihat dari kata *melihat dengan mata kepala* memiliki kata yang berbeda tetapi arti yang sama. Makna yang ditimbulkan dari gaya bahasa pleonasme menggambarkan bahwa saya melihat sendiri peristiwa itu, memiliki arti yang sama tetapi menggunakan kata yang berbeda.

Lebih lanjut, gaya bahasa metafora adalah secara singkat merupakan jenis analogi yang menyamakan dua hal secara langsung dalam bentuk ringkas. Metafora ialah perbandingan yang implisit tanpa kata atau sebagai dua hal yang berbeda, gaya bahasa metafora memiliki persamaan dengan gaya bahasa perumpamaan. Pada halaman 105 novel *Sepi* karya Pijar Psikologi. Menurut Keraf (2019), metafora ialah semacam analogi membandingkan dua hal secara langsung. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata yang bukan memiliki arti yang sebenarnya dan dikemas menjadi singkat, padat dan tersusun rapi. Pada data tersebut dapat dilihat dari makna yang mengungkapkan secara langsung. Namun jika diamati, kalimat yang bercetak tebal menjadi garis kunci yang menandakan mengandung gaya bahasa metafora. Hal itu karena pada kata *seperti analogi api* seorang yang memiliki kemauan dapat berpikir kritis memiliki makna yang ditimbulkan dalam penegasan gaya bahasa metafora.

Kemudian, gaya bahasa asosiasi secara ringkas mengibaratkan sesuai hal dengan keadaan yang digambarkan. Asosiasi adalah majas yang masuk akal membandingkan sesuatu dengan jenis yang lain yang mempunyai makna yang sama, sehingga nampak jelas tujuan maksudnya. Pada kutipan dalam halaman 5 novel *Sepi* karya Pijar Psikologi mengandung gaya bahasa asosiasi. Menurut Keraf (2019), asosiasi adalah membandingkan dua objek yang berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan. Namun jika diamati, kalimat yang bercetak tebal menjadi garis kunci yang menandakan mengandung gaya bahasa perbandingan kategori asosiasi. Dilihat dari kata *perawan tua* dengan *perempuan berduri* memiliki makna perempuan yang sulit didekati.

Gaya bahasa metonimia adalah secara singkat yang memiliki hubungan untuk mengubah benda. Penggalan narasi dalam halaman 14 novel *Sepi* karya Pijar Psikologi mengandung gaya bahasa metonimia. Menurut Keraf (2019), metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hal ini dikarenakan majas yang menggunakan nama suatu objek yang terhubung dengan orang, barang atau hal lainnya. Kalimat yang bercetak miring dan tebal menjadi kunci bahwa dalam kutipan tersebut mengandung gaya bahasa pertautan dengan jenis metonimia. Dapat dilihat dari kata *berbondong bondong bekerja di pabrik bimoli* yang memiliki makna orang dalam berjumlah besar dan mengganti nama pabrik menggunakan merek minyak. Penggunaan jenis gaya bahasa metonimia untuk menambahkan kesan estetik dalam karya sastra.

Selain itu, gaya bahasa eufemisme secara singkat adalah mengambil suatu makna untuk memperhalus maknanya. Kutipan atau penggalan dialog yang terdapat dalam halaman 75 novel *Sepi* karya Pijar Psikologi mengandung gaya bahasa eufemisme. Menurut Keraf (2019), gaya bahasa ini adalah majas yang mempergunakan kata-kata yang baik dengan tujuan yang baik. Hal ini dikarenakan menghaluskan kata yang tidak menyinggung agar tidak menjadi suatu pantangan. Kata yang dicetak tebal dalam kutipan di atas merupakan kata kunci yang menunjukkan bahwa kutipan mengandung jenis gaya bahasa eufemisme. Dilihat dari kata *onggokan* untuk mendeskripsikan bahwa tumpukan yang tidak penting menjadi lebih halus.

Gaya bahasa yang secara singkat mengandung pernyataan yang melebihi- lebihkan jumlahnya dengan maksud memberi tekanan. Penggalan kutipan yang terdapat dalam halaman 3 novel *Sepi* karya Pijar Psikologi termasuk gaya bahasa hiperbola. Menurut Keraf (2019), hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang kelebihan dengan membesarkan

suatu hal. Hal ini dikarenakan pada kutipan terdapat kalimat yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Hiperbola majas perbandingan yang bersifat melebih-lebihkan sehingga pemborosan kata (Suhardi, 2015). Kalimat yang di cetak tebal menjadi kunci bahwa kutipan tersebut mengandung jenis gaya bahasa hiperbola. Dilihat dari ungkapan berlebihan untuk mendapatkan sebuah kesan, seperti Amanda selalu merasakan kesedihan yang amat mendalam.

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang secara singkat meminimalkan suatu kebenaran dengan merendahkan seseorang. Penggalan dialog terdapat dalam halaman 84, novel *Sepi* karya Pijar Psikologi yang mengandung gaya bahasa litotes. Menurut Keraf (2019) adalah majas yang dipakai untuk menyatakan suatu kebenaran dengan tujuan merendahkan diri dari yang kurang dari keadaan sebenarnya. Hal ini dikarenakan menunjukkan sesuatu dengan maksud memandang rendah dirinya. Penyebabnya dapat dilihat dari kalimat *merasa tidak pantas* dari kata tersebut, Amanda menunjukkan sikap merendah diri seakan-akan bahwa sebenarnya dirinya merasa pantas.

Gaya bahasa ironi secara singkat adalah memiliki sindiran halus mempunyai makna bertentangan. Kutipan di atas merupakan gaya bahasa ironi yang terdapat dalam halaman 65, judul *Sepi* karya Pijar Psikologi ironi. Menurut Keraf (2019) majas ironi adalah penipuan atau pura-pura sebagai kiasan dengan maksud berlainan. Dapat dilihat dari makna yang mempunyai maksud berolok-olok. Kalimat yang di cetak tebal menjadi kunci bahwa kutipan tersebut mengandung jenis gaya bahasa ironi. Dapat dilihat dari kalimat *penglihatan jauh lebih baik ketimbang temannya*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil yang sudah peneliti lakukan, maka dalam novel *Sepi* karya Pijar Psikologi terdapat beberapa gaya. Adapun temuan gaya bahasa tersebut menjadi beberapa macam majas: (1) Pleonasme, (2) Metafora, (3) Personifikasi, (4) Asosiasi, (5) Metonimia, (6) Eufemisme, (7) Hiperbola, (8) Litotes, (9) dan Ironi, (10).

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa (21th ed.)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakkan Ke-12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Sleman: Garudhawaca.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.